



## PENGELOLAAN *PASRAMAN* DI SD NO.1 DARMASABA DALAM MENINGKATKAN *SRADHA* DAN *BHAKTI* SISWA

Oleh

Ni Kadek Supadmini dan I Komang Wisnu Budi Wijaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[ayutrisnadewimaheswari@gmail.com](mailto:ayutrisnadewimaheswari@gmail.com) dan [wisnu.budiwijaya240191@gmail.com](mailto:wisnu.budiwijaya240191@gmail.com)

### *Abstract*

*This reaearch aims to identify management patterns in SD No 1 Darmasaba in order to improve student's Sradha and Bhakti. This research is classified into qualitative research. Sources of The research data sources from thePasraman manager, Pasraman activity documents and Hindu literature texts. The data collection method were carried out by observations, interviews and literature. The research instrument that used was observation sheets and interview guidelines. Collected data was analyzed using descriptive analysis techniques. Theresult of the research stated that the Pasramanmanagement in SD No.1 Darmasaba used the POAC pattern, namely Planning, Organizing, Actuation, and Supervision. In implementing this pattern, various parties are involved, for example, Pasraman managers, teachers, school committees, and student's parents.*

**Keywords :** *Management, Pasraman, Sradha, Bhakti, student*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang merupakan investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dalam Rencana Strategis Depdiknas 2005-2025 adalah mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yang berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Selain itu, pemerintah memberikan program pendidikan kepada masyarakat sebagai salah satu upaya pemerintah memenuhi hak warga negaranya yaitu mendapatkan pendidikan (Yasa & Wijaya, 2020). Indonesia adalah negara yang memberikan jaminan atas hak asasi tersebut, berupa pendidikan bagi setiap warga negaranya. Itulah sebabnya negara memberikan perhatian penuh bagi pendidikan bagi setiap warga negara

Indonesia. Pada pasal 32 ayat 1 dan 2 dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memberikan jaminan atas hak terhadap pendidikan itu sendiri. pada pasal tersebut lebih spesifik di ayat (1) disebutkan sebagai berikut, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Kemudian di ayat (2) pada pasal yang sama dinyatakan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis pendidikan yaitu pendidikan umum, akademik, kejuruan, vokasi, khusus, keagamaan dan profesi. Pendidikan keagamaan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam PP No 55 Tahun 2007



tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam PP tersebut juga dituliskan bahwa *Pasraman* adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Keberadaan *Pasraman* semakin dipertegas pula dengan adanya PMA No. 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu yang menyatakan bahwa Pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan nonformal dalam wadah *Pasraman*. *Pasraman* formal adalah jalur pendidikan *Pasraman* yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Sedangkan *Pasraman* nonformal adalah jalur pendidikan di luar *Pasraman* formal yang dilaksanakan secara terstruktur, dan *Pasraman* non-formal inilah yang dirasa untuk saat ini cocok untuk dikembangkan melihat keadaan sosial masyarakat dan keberadaan desa pakraman sebagai payung *Pasraman* non-formal tersebut. *Pasraman* sebagai bagian dari pendidikan agama dan keagamaan dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar (Yasa, Wijaya, Mahendradhani, & Supadmini, 2020).

Peranan *Pasraman* sebagai lembaga non formal selama ini dapat menggantikan lembaga formal dalam melestarikan unsur-unsur budaya Bali yang sarat dengan nilai-nilai agama Hindu (Sudika, 2018). Pelestarian kearifan lokal sangat penting untuk menangkalkan akses negatif dari globalisasi. Adapun konsep ajaran di *Pasraman* berupa *titi*, *tata*, *tutur*, *tentram* yang dipraktekkan secara murni dan konsekwen. *Titi* adalah *astiti*

kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta orang tua. *Tutur* adalah wejangan pandita, para pemimpin pemerintahan dan kepada orang yang lebih mengerti meskipun umurnya lebih muda. Sedangkan *tentram* merupakan keadaan yang banyak dilandasi oleh kesabaran. Prinsip ajaran spiritual itu dikemas dalam *masatwa* yang diyakini dapat membentuk karakter anak-anak yang baik.

*Pasraman* sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Hindu kini banyak di Sekolah sekolah. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dan kepedulian dari para tokoh masyarakat, orang tua dan guru bahwa betapa pentingnya pendidikan keagamaan dan budaya disampaikan kepada siswa agar kelak siswa mengetahui agama dan adat istiadat yang patut dilaksanakan pada lingkungan masyarakat, disamping itu kelestarian adat dan budaya juga sangat ditentukan siswa sebagai generasi penerus.

Keberadaan *Pasraman* sebagai tempat membina sumber daya manusia di sekolah perlu dilakukan, karena sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan dalam menjalankan misinya menggali, memelihara kelestarian kebudayaan Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu sebagai modal dasar pembangunan daerah Bali, faktor sumber daya manusianya merupakan salah satu penentu kuatnya sebuah Negara. Dengan adanya *Pasraman* Non-formal di masyarakat sesungguhnya menjadi tempat belajar tambahan bagi para siswa, karena pembelajaran utamanya tetap dilaksanakan di sekolah formal. Munculnya gagasan perlu dibentuk *Pasraman* non-formal didasari oleh alasan pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di perguruan tinggi hanya sebatas saja tanpa ada diberikan pemahaman yang lebih dalam. Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai ilmu



pengetahuan, sedangkan pendidikan *Pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengendalian hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain.

Pengembangan *Sradha* dan *Bhakti* melalui *Pasraman* sebaiknya dilakukan sejak anak berusia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan usia siswa di sekolah dasar adalah usia anak yang sedang mengalami perkembangan kognitif, sikap dan psikomotor dengan pesat (I. K. Wi. B. Wijaya, 2018). Salah satu satuan pendidikan yang melaksanakan kegiatan *Pasraman* adalah SD Negeri No.1 Darmasaba. Sekolah dasar yang berlokasi di desa Darmasaba, Kabupaten Badung ini melaksanakan kegiatan *Pasraman* secara terjadwal yaitu setiap akhir tahun ajaran dan juga setiap sore hari setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran di kelas. Pelaksanaan *Pasraman* di sekolah itu dilakukan dengan tujuan membentuk siswa dengan mental dan spiritual yang kuat serta *sradha* dan *bhakti* yang mantap kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji pengelolaan *Pasraman* siswa SD Negeri 1 Darmasaba Kabupaten Badung dalam meningkatkan *Sradha dan Bhakti*.

## II. PEMBAHASAN

*Pasraman* merupakan salah satu bentuk wadah dalam proses pendidikan yang secara aktualisasi didasari atas nilai agama Hindu. Dalam terminologi Bahasa Sansekerta, kata *Ashram* lebih sering muncul sebagai sebuah tempat pertapaan sekaligus guru suci seperti *Brahmana* melaksanakan tata cara pendidikan dan mendidik murid mereka dalam disiplin spiritual yang sangat ketat. Aturan ini secara nyata membedakan pendidikan yang terdapat

di pertapaan dengan pendidikan yang ada di lembaga formal lainnya.

*Pasraman* yang terdapat di SD Negeri 1 Darmasaba adalah *Pasraman* yang secara fundamental mengikuti dasar ajaran agama Hindu. Namun tempat pelaksanaannya yang berada di lingkungan sekolah. Secara otomatis, *sisyaPasraman* adalah murid di lingkungan sekolah SD Negeri 1 Darmasaba yang beragama Hindu. Secara pengelolaan, tentu akan berbeda dengan *Pasraman* yang berada di luar lembaga formal di masyarakat. Perbandingan ini perlu dilakukan, agar dapat mengetahui bahwa meskipun terdapat perbedaan pola pengelolaan *Pasraman*, namun secara fundamental, ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab suci *Veda*, tetap diberikan secara sistematis.

Pengelolaan *pasraman* tidak hanya melibatkan pihak sekolah saja melainkan melibatkan keluarga dan masyarakat. Hal itu dikarenakan proses pendidikan khususnya di *pasraman* akan berjalan lancar jika adanya sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat (Wijaya, Darmayanti, & Muliani, 2020). Pola pengelolaan *Pasraman* di SD Negeri 1 Darmasaba dilaksanakan dengan mempergunakan pola POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*). Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut :

### 2.1 *Planning*

*Planning* ini merupakan sebuah perencanaan dasar dan mencakup secara keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba. Dalam *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba, perencanaan tersebut meliputi hal sebagai berikut : 1) Perencanaan mengenai *upanayana* (penyucian diri sebelum *sisya* atau murid yang mengikuti *Pasraman* belajar mengenai ajaran agama Hindu), 2) Perencanaan mengenai materi ajar yang akan diberikan kepada *sisya*



atau murid *Pasraman* di SD Negeri 1 Darmasaba dan 3) Perencanaan tentang evaluasi materi *Pasraman* yang sudah diberikan kepada *sisya* atau anak didik.

Komite sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan *Pasraman*. Secara formal, *Pasraman* yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Darmasaba ini, berada di luar jam pelajaran secara resmi. Berdasarkan hal tersebut, wajib mengikutsertakan komite sekolah untuk setiap perencanaan yang akan dibuat. Peranan komite sekolah secara berkesinambungan memang diperlukan untuk sebuah tindakan nyata keikutsertaan masyarakat dalam memajukan dunia pendidikan. Terkait dengan rencana *Pasraman* tersebut, maka komite dilibatkan untuk menyusun bersama materi *Pasraman* yang akan diberikan kepada siswa sebagai bagian dari penguatan agama Hindu. Materi *Pasraman* yang masuk dalam perencanaan pengelolaan ini, adalah meliputi hal dasar yang wajib diketahui sebagai umat Hindu di Bali. Kemudian keterampilan yang sebisa mungkin wajib dimiliki siswa Hindu. Adapun materi yang masuk dalam perencanaan tersebut adalah : 1) Materi tentang *Tri Sandhya* dan *Panca Kramaning Sembah*, 2) Materi Ketuhanan dalam agama Hindu di Bali, 3) Materi *Dharmagita* atau nyanyian suci dalam ritual keagamaan Hindu di Bali, 4) Keterampilan putera mengenai sarana upakara *yajna*, 5) Keterampilan puteri dalam membuat sarana upakara *yajna* dan 6) Materi tentang Yoga.

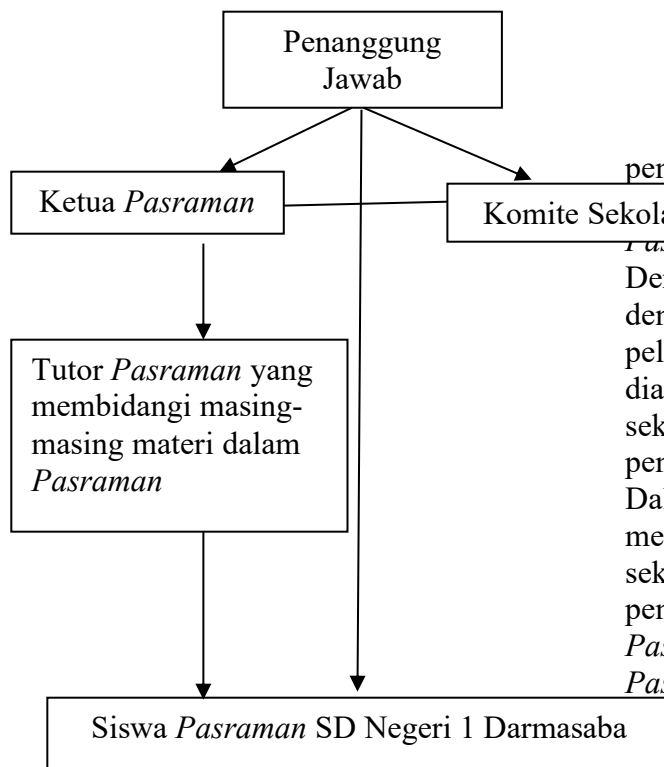
Keseluruhan tersebut merupakan rencana untuk materi yang akan diberikan dalam *Pasraman*. Seluruhnya baik *Tri Sandhya* dan *Panca Kramaning Sembah*, kemudian materi ketuhanan, Yoga, materi *dharmagita* dan materi tentang keterampilan putera dan puteri dalam membuat upakara *yajna*, semuanya dilandasi atas kearifan agama Hindu yang berlaku di Bali.

Perencanaan seperti ini dibuat untuk memberikan penguatan keyakinan (*Sraddha*) dalam agama Hindu di Bali dan tidak tercabut dari akar kebudayaannya. Tujuan tersebut sebenarnya merupakan pengejawantahan dari *Nawacitta* oleh pemerintah, dimana masyarakat Indonesia, harus berkepribadian dalam budaya sendiri.

Perencanaan ini penting dibuat agar tidak kehilangan esensi dalam penerapan materi pada *Pasraman* yang diselenggarakan. Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal, akan membuat anak didik semakin teguh akan jati dirinya (Slameto, 2012). Kondisi ini sebenarnya membentuk siswa Hindu memiliki berkepribadian dalam budaya. Maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perencanaan dalam pengelolaan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba ini, melibatkan komite sekolah, kemudian materi yang akan diberikan adalah materi yang memperkuat keyakinan (*Sraddha*) siswa berlandaskan kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali.

## 2.2 Organizing

*Organizing* dimaksudkan agar pengelolaan *Pasraman* menjadi lebih proporsional dan tidak melebar jauh dari tujuan yang ditetapkan. Dalam *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba *Pasraman* akan dikelola dengan sistem organisasi layaknya *Pasraman* yang lain. Berikut bagannya.



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Pasraman SD Negeri No.1 Darmasaba

Penanggung jawab *Pasraman* adalah personal yang memiliki tanggung jawab atas seluruh pelaksanaan *Pasraman*. Baik dalam ranah keberadaan siswa *Pasraman*, ataupun tempat dimana *Pasraman* tersebut dilaksanakan. Artinya penanggung jawab ini adalah kepala sekolah SD Negeri 1 Darmasaba. Hal tersebut difaktori oleh beberapa hal, yakni.

1. Tempat dilaksanakannya *Pasraman* adalah di lingkungan SD Negeri 1 Darmasaba.
2. Siswa *Pasraman* merupakan anak didik langsung dari SD Negeri 1 Darmasaba yang secara notabena tercatat secara resmi dan formal dalam SD Negeri 1 Darmasaba

3. Guru yang menjadi tutor dalam *Pasraman*, merupakan guru yang bertugas di SD Negeri 1 Darmasaba. Faktor tersebut memberikan kuasa penuh kepada kepala sekolah, sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan *Pasraman* di SD Negeri 1 Darmasaba. Dengan demikian seluruh hal yang berkaitan dengan keberadaan guru, siswa dan tempat pelaksanaan *Pasraman* tersebut, dapat diawasi dengan baik. kemudian komite sekolah menjadi bagian penting dalam usaha pengelolaan *Pasraman* secara organisasi. Dalam bagan di atas, komite sekolah tidak menjadi tutor *Pasraman*. Artinya komite sekolah hanya ikut memberikan saran, pendapat atau masukan tentang materi *Pasraman* dan tidak ikut menjadi pengajar di *Pasraman*.

Komite sekolah juga tidak boleh mengintervensi jalannya *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba dan memberikan penilaian terhadap siswa secara tersistematis dalam upaya pemberian materi dalam *Pasraman* tersebut. Masalah waktu pelaksanaan *Pasraman*, maka komite sekolah juga tidak berhak ikut campur dalam menentukan waktu dan durasi belajar anak didik di *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba. Hal tersebut sepenuhnya menjadi hak tutor *Pasraman* dan penanggung jawab *Pasraman*.

Guru yang mengampu materi *Pasraman*, ditentukan berdasarkan atas kemampuan dari guru tersebut dalam penguasaan materi. Maka materi akan semakin mudah untuk ditransfer kepada siswa *Pasraman* dengan melibatkan guru yang memiliki kompetensi. Seluruh siswa dikelola dengan konsep *gurukula*. Artinya belajar dengan nuansa keluarga.

*Gurukula* yang dimaksudkan adalah bahwa *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba dalam pengorganisasian pengelolaan





*Pasramannya*, tidak kaku seperti pendidikan formal. Namun lebih humanis seperti keluarga, guru atau tutor *Pasraman* layaknya orang tua, dan siswa *Pasraman* seperti anak sendiri. Mentransformasikan nilai pendidikan agama Hindu, memang lebih mudah dengan jalan demikian.

### 2.3 Actuating

*Actuating* atau pelaksanaan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba secara berkelanjutan, mengikuti pola yang sudah ditetapkan bersama komite sekolah. Dengan demikian secara faktual, pelaksanaan *Pasraman* tidak akan terlepas dari materi yang ditetapkan dan tujuan yang ingin dicapai. *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba memiliki tujuan “Membentuk kepribadian siswa yang religius, cerdas dan berbudi pekerti luhur” menjadi acuan pelaksanaan *Pasraman* tersebut. Pelaksanaan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba dilaksanakan oleh tutor *Pasraman* yang merupakan guru SD Negeri Darmasaba serta diikuti oleh siswa SD Negeri 1 Darmasaba. Dalam pelaksanaannya diberikan materi berupa *Tri sandhya*, *Panca Kramaning Sembah*, *Yoga*, *Dharmagita*, Ketuhanan dan Keterampilan Putera-puteri.

Dalam *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba ini, materi *Puja Tri Sandhya* yang diberikan oleh tutor, lengkap dengan terjemahannya. Artinya, siswa tidak hanya diberikan materi untuk menghafal *mantra* dalam setiap bait dari *Puja Tri Sandhya*, melainkan juga akan diberikan terjemahan dari setiap bait dalam *Puja Tri Sandhya* tersebut. Tujuannya adalah, ketika siswa mengetahui makna dan arti dalam setiap *mantra* tersebut, dengan mudah siswa dapat menghayati setiap maksud dan tujuan dari *mantra* yang diucapkan atau dirafalkan.

Pemahaman akan *Puja Tri Sandhya* memang tidak dapat hanya diberikan lewat

hafalan semata. Namun juga penekanan akan makna dari masing-masing *mantra* tersebut. secara keseluruhan, siswa yang mengikuti *Pasraman* di SD Negeri 1 Darmasaba, menghafalkan dengan jalan literal. Artinya dibimbing oleh guru atau tutor *Pasraman* agar setiap *mantra* yang diucapkan, akan tepat dalam mengucapannya. Sebab *mantra* itu sendiri, akan berubah artinya, ketika pengucapannya berubah.

Materi selanjutnya adalah *Panca Kramaning Sembah*. Secara umum hal ini dilaksanakan dalam persembahyangan Hindu di Bali, akan tetapi perlu sebuah penguatan materi *Panca Kramaning Sembah*, kepada siswa agar pemahaman serta kemampuannya meningkat. Urutan dalam pelaksanaan persembahyangan menjadi materi pokok yang dikemas dalam *Puja Tri sandhya* dan *Panca Kramaning Sembah*. Secara tekstual, siswa diharapkan dapat membaca dan menghafalkan seluruh *mantra* tersebut dengan baik dan benar. Kemudian secara kontekstual, maka siswa diharapkan mampu memahami dan mengerti mengenai makna dan tujuan dari *mantra* tersebut.

Materi tentang Ketuhanan yang ditanamkan dalam *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba adalah berkaitan konsep *Cadu Sakti*. Konsep *Cadu Sakti* secara universal merupakan cara untuk menjelaskan kemahakuasaan Tuhan kepada siswa dengan mudah dan sederhana agar dapat dimengerti dengan baik. Konsep ketuhanan ini diberikan kepada anak didik atau siswa di *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba untuk menghayati kemahakuasaan Tuhan. Konsep ini adalah kosep yang paling mudah dipahami oleh anak didik, dari pada konsep ketuhanan yang lainnya.

Pada *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba, materi *dharma gita* diberikan sebagai upaya untuk ikut mewariskan bagian



penting dalam ritual Hindu di Bali. Adapun materi *dharmagitanya* adalah sebagai berikut.

1. *Sekar Alit*. Yakni *pupuh* yang memiliki konten berkaitan dengan *yajna* atau ritual Hindu di Bali.
2. *Sekar Madya*. Berupa kidung yang memang lumrah dipergunakan dalam mengiringi upacara Hindu di Bali.

Keterampilan putera dan puteri merupakan materi *Pasraman* yang di *actuating* dengan jalan praktek langsung. Siswa *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba secara langsung mengerjakan setiap *upakara* yang diberikan contoh oleh guru atau tutor *Pasraman*. Diberikannya materi ini adalah sebagai penguatan muatan lokal di Bali, bahwa seluruh rangkaian upacara Hindu di Bali, memerlukan perlengkapan ritual. Adapun keterampilan putera yang diberikan dalam *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba yaitu : 1) *Klakat Banten*, 2) *Klakat Caru*, 3) *Sengkui* serta *Klabang Maikuh*, 4) *Katik Sate Galungan* dan 5) *Klangah/Klabang Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba memberikan materi keterampilan puteri berupa *mejejahitan* dan *tandingan*. Adapun materi tersebut sebagai berikut: 1) *Canang*, 2) *Segehan* dan 3) *Jejaitan Soda/ajuman* dan 4) *Pejati*. Dalam kegiatan *actuating*, peran guru tidak dapat diabaikan yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator dan konselor (Uno, 2007)

#### 2.4 *Controlling*

*Controlling* merupakan bentuk pengawasan dari seluruh bentuk kegiatan *Pasraman*. Pengawasan ini dilaksanakan dengan jalan yang melibatkan seluruh komponen baik dari sekolah dan komite sekolah. Secara hirarki, komite sekolah memang ikut merencanakan dan memberikan masukan mengenai *Pasraman* sekolah, dan

memberikan saran mengenai materi yang diberikan kepada siswa *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba. Akan tetapi, komite sekolah tidak berhak menilai siswa dalam melaksanakan *Pasraman*, artinya komite sekolah tidak memiliki kewenangan di dalam menentukan apakah siswa *Pasraman* berhasil dan tidaknya menyerap seluruh materi yang diberikan. *Controlling* yang melibatkan komite sekolah, adalah memberikan ruang untuk ikut memberikan masukan dan kontrol, apabila di dalam pelaksanaannya secara keseluruhan menyimpang dari konsep yang sudah disepakati.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola pengelolaan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba dikelola dengan pola POAC yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Organisasi), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Perencanaan yang melibatkan seluruh komponen, termasuk Komite Sekolah. Kemudian pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan guru yang bertugas di SD Negeri 1 Darmasaba. Pelaksanaan *Pasraman* diaplikasikan dengan materi *local genius* Hindu di Bali, serta pengawasan dilaksanakan agar seluruh pelaksanaan tidak menyimpang dari rencana yang sudah ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Sudika, I Wayan, 2018. *Peranan Pasraman Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Harmonis*. Maha Widya Duta STHAN Mpu Kuturan Singaraja.



- UU RI No.20, Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Rasional*, 2003. Jakarta. Sinar Grafika. Indonesia.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN HIDUP DAN KARIR SISWA DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171–181.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR (SD) MELALUI PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.
- Yasa, I. M. W., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Kompetensi Guru Agama Hindu Yang Belum Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Purwadita*, 4(2), 181–186.
- Yasa, I. M. W., Wijaya, I. K. W. B., Mahendradhani, I. G. A. A. R., & Supadmini, N. K. (2020). Motivasi Berprestasi Guru Agama Hindu Jenjang SMP Yang Sudah Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Cetta*, 3(3), 463–471.